# MAKNA SASIRANGAN DARI KONTEKS SEJARAH

**Nuur Kumala Yanti**
Email: 1810111220034@mhs.ulm.ac.id
*Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*
*Universitas Lambung Mangkurat*
*Banjarmasin*

**Abstrak**

Kalimantan Selatan terkenal dengan kerajinan kain sasirangannya. Kain Sasirangan inilah yang menjadi ciri khas umum karena awalnya sering digunakan untuk kain adat tradisi acara adat suku banjar dan sebagai pengobatan lokal untuk menyembuhkan penyakit. Sasirangan secara khusus dibuat dengan cara yang sangat tradisional sampai dengan sekarang mulai dibuat dengan cara sedikit modern. Kain sasirangan memiliki nilai sejarah yang cukup panjang sebelum akhirnya diproduksi massal oleh masyarakat sekitar. Dulunya digunakan sebagai pengobatan kemudian menjadi kain yang khusus digunakan sebagai acara tradisi. Lambat laun Kain batik sasirangan umumnya dipakai untuk kebutuhan upacara adat Suku Banjar. Sekarang ini berkembang menjadi pakaian formal maupun pakaian Fashion yang berciri khas. Terlihat dari banyaknya pekerjaan yang mewajibkan karyawannya menggunakan baju sasirangan dan kewajiban anak sekolah di Kalimantan Selatan diwajibkan menggunakan baju sasirangan dihari yang sudah ditentukan. Dalam hal ini untuk mencoba untuk melihat makna kain sasirangan dalam konteks sejarah. Dengan melihat dinamika yang terlihat, terjadi perubahan kegunaan pada sasirangan itu sendiri. Ada banyak yang bisa dipelajari dari melihat makna Sasirangan dari konteks sejarah yang menelisik arti-arti dari motif maupun warna sasirangan, bukan itu saja konteks sejarah pun melihat pembuatan batik sasirangan itu dengan meneliik nilai kain sasirangan yang memiliki makna yang mendalam dari setiap prosesnya.

**Kata Kunci:** Kalimantan Selatan, Suku Banjar, Sasirangan, Tradisional, Modern, Upacara, makna, arti, motif, warna.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dunia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang melahirkan berbagai produk wastra. Dikarenakan di Negara Indonesia pada tiap daerahnya pasti terkenal mempunyai ciri khas budaya dan kerajinannya. Tidak terkecuali daerah Kalimantan Selatan yang terkenal dengan kerajinan sasirangan dengan motif dan warna cantiknya. Terlebih lagi kain sasirangan menjadi warisan yang penuh makna bagi orang-orang di daerah Kalimantan Selatan. Kain Sasirangan inilah yang menjadi ciri khas umum karena awalnya sering digunakan untuk kain adat tradisi acara adat suku banjar yang secara khusus dibuat dengan cara yang sangat tradisional sampai dengan sekarang (Wartaekonomi, 2020).

Dalam kondisi sekarang, sasirangan memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Namanya yang sudah sangat terkenal di tingkat nasional dan internasional membuat Produksi kain sasirangan di Kota Banjarmasin merupakan kegiatan industri yang potensial bagi perekonomian rakyat dibandingkan dengan kegiatan industri lainnya. Sasirangan produksi kain merupakan produk yang memiliki nilai investasi tertinggi Kota Banjarmasin dibandingkan dengan industri lain seperti furniture kayu, kerupuk dan kue kering (Anis, 2020: 9838).

Kain sasirangan sekarang menjadi sangat banyak digunakan sebagai pakaian formal maupun nonformal, terlihat dari banyaknya pekerjaan yang mewajibkan karyawannya menggunakan baju sasirangan dan kewajiban anak sekolah di tingkat TK, SD, SMP, sampai SMA diwajibkan menggunakan baju sasirangan dihari tertentu. Selain itu kain sasirangan juga banyak digunakan untuk kebutuhan Fashion yang unik sebagai pakaian dress, kebaya dan pakaian lainnya yang bisa digunakan sehari-hari. Dari tahun 2019 sampai tahun 2021 penggunaan dan produksi kain sasirangan terus meningkat 2-4% setiap tahunnya. Karena banyaknya pengrajin sasirangan di tahun 2020 sempat diadakan lomba membuat 43 desain terbaru motif sasirangan di BSF. Pengrajin sasirangan diupayakan untuk bisa terus berinovasi dan berkreasi agar kain sasirangan semakin menarik di pasaran sampai kancah Internasional (Antaranews, 2020).

Produksi kain sasirangan di Kota Banjarmasin merupakan kegiatan industri yang potensial bagi perekonomian rakyat dibandingkan dengan kegiatan industri lainnya.

Sasirangan produksi kain merupakan produk yang memiliki nilai investasi tertinggi Kota Banjarmasin dibandingkan dengan industri lain seperti furniture kayu, kerupuk dan kue kering. Produksi kain sasirangan di Kota Banjarmasin merupakan kegiatan industri yang potensial bagi perekonomian rakyat dibandingkan dengan kegiatan industri lainnya. Sasirangan produksi kain merupakan produk yang memiliki nilai investasi tertinggi Kota Banjarmasin dibandingkan dengan industri lain seperti furniture kayu, kerupuk dan kue kering (Anis, 2020: 9838).

Kerajinan lokal yang khas merupakan wujud kerajian bersejarah yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk ciri khas daerah Indonesia diantaranya adalah kerajinan daerah, cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

Mengenalkan Makna Sasirangan dalam konteks Sejarah semata-mata untuk menyadarkan dan mendorong orang-orang untuk mencintai kerajinan yang bersejarah dikalangan masyarakat lokal daerah. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, seperti nilai religius, nilai moral, nilai kedaerahan, nilai kreatifitas dan nilai paling penting nilai khusus kewarganegaraan dan kebangsaan kepada peserta didik.

Pada akhirnya, penanaman nilai-nilai budaya dan kerajinan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan akan mengimbangi pengaruh masuknya barang buatan orang asing yang semakin mewabah di masyarakat sekarang. Zaman Era-Globalisasi sekarang penting adanya nilai jual barang dan keunikan dari barang agar laku dan terkenal di pasaran. Dengan mengenalkan banyak makna dan keunikan dari motif ataupun warna sasirangan (Muhyidin, 2019).

## SEJARAH KAIN SASIRANGAN

Sasirangan adalah kain tradisional yang dibuat di Kalimantan Selatan. Sasirangan berasal dari kata Bahasa Banjar, yaitu sirang yang berarti menjelujur. Kain Sasirangan umumnya digunakan sebagai kain adat yang biasa digunakan pada acara-acara adat suku Banjar. Kata sasirangan berasal dari kata menyirang yang berarti menjelujur, karena

dikerjakan dengan cara menjelujur kemudian diikat dengan tali raffia dan selanjutnya dicelup, hingga kini sasirangan masih dibuat secara manual.

Menurut sejarahnya, Sasirangan merupakan kain sakral warisan abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi patih Negara Dipa. Awalnya sasirangan dikenal sebagai kain untuk "batatamba" ataupenyembuhan orang sakit yang harus dipesan khusus terlebih dahulu (pamintaan) sehingga pembutan kain sasirangan seringkali mengikuti kehendak pemesannya. Oleh karena itu, Urang Banjar seringkali menyebut sasirangan kain pamintaan yang artinya permintaan. Selain untuk kesembuhan orang yang tertimpa penyakit, kain ini juga merupakan kain sakral, yang biasa dipakai pada upacara-upacara adat (Irma, 2018).

Kain sasirangan memiliki nilai sejarah yang cukup panjang sebelum akhirnya diproduksi massal oleh masyarakat terutama mereka yang berada di perdesaan gambut. Menurut Sahibul Hikayat atau cerita rakyat, di sekitar abad XII sampai XIV pada kerajaa Dipa kain sasirangan pertama kali di buat yaitu manakala Patih Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas lanting balarut banyu (di atas rakit mengikuti arus sungai). Menjelang akhir tapa nya, rakit Patih tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Dilihatnya seonggok buih dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih yang kelak menjadi Raja di Banua ini. Tetapi ia baru muncul ke permukaan kalau syarat-syarat yang dimintanya dipenuhi, yaitu sebuah istana Batung yang diselesaikan dalam sehari dan kain dapat selesai sehari yang ditenun dan dicalap atau diwarnai oleh 40 orang putri dengan motif wadi atau padiwaringin. Itulah kain calapan atau sasirangan yang pertama kali dibuat dan sering disebut oleh masyarakat sebagai batik sandang yang disebut Kain Calapan yang kemudian dikenal dengan nama Kain Sasirangan (Asik Belajar.Com, 2014).

Pada zaman dahulu kala kain sasirangan diberi warna sesuai dengan tujuan pembuatannya, yakni sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan suatu jenis penyakit tertentu yang diderita oleh seseorang dan sebagai ciri khas orang local kedaerahan. Memiliki ciri khas pembuatan yang unik dan menarik banyak minat masyarakat luas, sehingga kain ini mulai berkembang menjadi kerajinan untuk dijadikan pakaian dengan motif sasirangan yang khas. Hal ini menjadi kerbudayaan untuk kerajinan membuat kain sasirangan.

Budaya membuat kain sebagai bahan pakaian di Kalimantan Selatan ternyata sudah dimulai sejak zaman Kerajaan tradisional Negara Dipa di Amuntai (sekarang menjadi ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara). Menurut mitos yang berkembang, kain tradisional ini pada awalnya dikenal dengan nama kain Langgundi, yaitu kain tenun berwarna kuning. Pada perkembangan selanjutnya kain langgundi ini tidak dikenakannya lagi sebagai pakaian harian di masyarakat, dan hanya dipergunakan sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan alternatif, maka kain langgundi ini lebih dikenal sebagai kain sasirangan (Kemdikbud, 2010).

**RAGAM KEGUNAAN SASIRANGAN**

Sasirangan pada dasarnya bukan hanya digunakan untuk sasirangan, berdasarkan sejarahnya sasirangan sebenarnya banyak digunakan untuk kedaerahan. Menurut mitos yang berkembang, kain tradisional ini pada awalnya dikenal dengan nama kain Langgundi, yaitu kain tenun berwarna kuning. Pada perkembangan selanjutnya kain langgundi ini tidak dikenakannya lagi sebagai pakaian harian di masyarakat, dan hanya dipergunakan sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan alternatif, maka kain langgundi ini lebih dikenal sebagai kain sasirangan. Nama itu berkaitan dengan cara pembuatannya, yaitu disirang (kain yang dijelujur dengan cara dijahit kemudian dicelup ke dalam zat pewarna).

Awalnya digumakan untuk menyembuhkan ragam penyakit dan dibeda-bedakan khas bedasarkan penyakit-penyakit. Untuk mengetahui jenis penyakit yang diderita seseorang dilihat dari jenis dan bentuk kain Sasirangan yang dikenakannya, antara lain sebagai berikut:

1. Sarung Sasirangan (tapih bahalai) dikenakan sebagai selimut untuk mengobati penyakit demam atau gatal-gatal.
2. Bebat Sasirangan (babat atau stagen) yang dililitkan di perut dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit diare, disentri, kolera, dan sejenis penyakit perut lainnya.
3. Selendang Sasirangan (kakamban) yang dililitkan di kepala atau disampirkan sebagai penutup kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan sakit kepala sebelah (migraine).

4. Ikat kepala Sasirangan (laung) yang dililitkan di kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala seperti pusing atau kepala berdenyut-denyut (Kemdikbud, 2020)

Selain itu, semakin berkembangnya zaman di abad-20an Sasirangan menjadi kerajinan pakaian. Banyak digunakan sebagai pakaian formal dan menjadi Fashion pakaian yang berciri khas. Fenomena ini menjadikan Sasirangan semakin dikenal dengan kain khas Kalimantan disebut dengan kain sasirangan. Kain sasirangan yang menjadi pakaian bernilai tinggi dan terkategori pakian yang bermotif unik serta menarik. Hal ini tentu tidak lepas dari pandangan umum, sekarang motif kain khas indonsia bukan hanya dikenal kain batik saja tetapi kain sasirangan juga karena kain sasirangan sekarang sudah dikenal di tingkat nasional dan internasional.

**MOTIF DAN WARNA CIRI KHAS KAIN SASIRANGAN**

Sekilas batik sasirangan mirip dengan kain jumputan yang merupakan kain khas dari Yogyakarta. Meskipun mirip, tentu saja batik sasirangan memiliki keunikannya sendiri yang tidak bisa disamakan dengan yang lain. Komposisi motif yang tersusun secara vertikal inilah yang jelas membedakan dengan kain batik di Jawa ataupun di tempat-tempat lain. Warna dasar kain yang mula-mula putih, setelah menjadi kain sasirangan berubah menjadi beraneka warna, seperti warna merah, cokelat, biru, hijau, ungu, atau warna-warna yang lain. Gambar motif yang timbul menjadi putih atau agak keputih-putihan yang dipengaruhi oleh warna yang menjadi warna dasarnya.

Selembar kain sasirangan pada umumnya didominasi oleh garis-garis berganda atau berjajar dua atau tiga. Garis-garis itu tersusun secara vertikal, kemudian di sampingnya tersusun pula secara vertikal motif tradisional Banjar, atau motif inovasi baru. Motif tradisional kain sasirangan ini antara lain motif Kulat Karikit, Gigi haruan, Hiris Pudak, Naga Belimbur, Ular Lidi, bayam Raja, Bintang Bahambur, Tampuk Manggis, Kambang Sakaki, Daun Jeruju, Kambang Kacang Kangkung Kaombakan, Hiris gagatas, Turun Dayang, Ombak Sinampur karang. Selain itu juga ada ratusan motif yang telah dikembangkan. sampai sekarang, kepercayaan dan keyakinan akan kekuatan magis pada kain Sasirangan ternyata masih ada (Kemdikbud, 2020).

Dahulu kala kain sasirangan diberi warna dengan zat pewarna yang dibuat daribahan-bahan yang bersifat alami, yakni dibuat dari biji, buah, daun, kulit, atau umbi tanaman yang tumbuh liar di hutan atau sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan itu sendiri. Ada 6 warna utama kain sasirangan yang dibuat dari zat pewarna alami dimaksud, yakni:

1. Kuning, bahan pembuatnya adalah kunyit atau temulawak.
2. Merah, bahan pembuatnya adalah gambir, buah mengkudu, lombok merah, atau kesumba (sonokeling, pen).
3. Hijau, bahan pembuatnya adalah daun pudak atau jahe.
4. Hitam, bahan pembuatnya adalah kabuau atau uar.
5. Ungu, bahan pembuatnya adalah biji buah gandaria (bahasa Banjar Ramania, pen).
6. Coklat, bahan pembuatnya adalah uar atau kulit buah rambutan (Ayuresta, 2017).

Nilai jual kain sasirangan yang terlihat unik dan cantik menjadi hal umum yang diketahui masyarakat luas. Sedangkan masyarakat local sedikit banyaknya mengenaik arti dari warna-warna kain sasirangan, ini sebenarnya adalah hal yang menarik dari kain sasirangan. Berikut Arti Warna Sasisangan yang terkenal adalah 6 warna adalah sebagai berikut:

1. Kain sasirangan warna kuning merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit kuning (bahasa Banjar kana wisa).
2. Kain sasirangan warna merah merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit kepala, dan sulit tidur (imsonia).
3. Kain sasirangan warna hijau merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit lumpuh (stroke).
4. Kain sasirangan warna hitam merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit demam dan kulit gatal-gatal.
5. Kain sasirangan warna ungu merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit perut (diare, disentri, dan kolera).
6. Kain sasirangan warna coklat merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit tekanan jiwa (stress) (Ayuresta, 2017).

Seiring perkembangan kain sasirangan di Kalimantan Selatan, sekarang ini Motif dan Warna sasirangan makin bervariasi serta para pengrajin kain sasiranganpun makin banyak. Hal ini dimanfaatkan sekali oleh penjual-penjual kain sasirangan, dari menjual kain sasirangan sampai menjual pakaian sasirangan yang sudah jadi dan bermacam jenis fashion pakaian dari kain sasirangan. Para pengrajin dan penjahit pakaian sasirangan pun makin banyak. Toko-toko sasirangan makin banyak bahkan menjadi sebuah kampung yang dinamakan kampung sasirangan dimana sepanjang kampung terdapat toko-toko penjual kain dan pakaian sasirangan (Indonesiakaya.com, 2021).

**PEMBUATAN SASIRANGAN**

Sasirangan adalah jenis kain khas yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Pengertian kain Sasirangan itu sendiri secara umum adalah sejenis kain yang dibuat dengan teknik tusuk jelujur, kemudian diikat dengan benang atau tali raffia dan selanjutnya dicelup. Kain sasirangan bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar sudah dikenal sejak dahulu.

Jenis kain ini merupakan sejenis batik sandang yang juga disebut dengan istilah kain calapan atau celupan yang didekorasi dengan motif tradisional khas Kalimantan Selatan, baik dari segi warna maupun motifnya. Budaya membuat kain sebagai bahan pakaian di Kalimantan Selatan ternyata sudah dimulai sejak zaman Kerajaan tradisional Negara Dipa di Amuntai (sekarang menjadi ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara).

Menjelang akhir abad ke -20 tepatnya pada tahun 1981, salah seorang warga Banjarmasin yang bernama Ida Fitriah Kusuma beserta kawan-kawannya belajar cara-cara membuat kain Sasirangan yang dipercaya sangat ampuh tersebut. Akhirnya Kelompok ini mampu memproduksi kain Sasirangan dan mulai diperkenalkan kepada khalayak ramai pada tanggal 27 Desember 1982. Sesuai perekembangan zaman proses pembuatannya sudah dilakukan secara modern. Bahan yang digunakan untuk membuat kain sasirangan pada awalnya berasal dari serat kapas atau katun.

Dalam perkembangannya, bahan baku ini berkembang bukan saja dari kapas, melainkan juga dari bahan non kapas. Tetapi yang jelas bahan bakunya berasal dari bahan baku berupa kain. Adapun jenis-jenis kain yang dijadikan bahan baku tersebut pada

dasarnya hanya terdiri dari tiga jenis saja yaitu kain sutera, kain saten atau sating dan kain katun. Keseluruhan bahan baku tersebut didatangkan dari Pulau jawa khususnya dari Kota Surabaya. bahan-bahan pewarna yang dipergunakan untuk mewarnai kain sasirangan ini digolongkan menjadi dua yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis.

Pewarna alami hanya dipergunakan sebagai bahan pewarna kain sasirangan pamintan, meskipun dewasa ini juga sudah jarang dipergunakan. Bahan pewarna untuk pembuatan kain sasirangan sekarang ini sudah beralih ke bahan pewarna sintetis atau kimiawi buatan pabrik. Pemakaian bahan ini dirasakan lebih efektif dan efisien apabila dibandingkan dengan bahan pewarna alami. industry kain sasirangaan dari sejak awalnya merupakan industri rumahan (home industry) dengan menggunakan teknologi tradisional dengan memanfaatkan para perajin-perajin rumahan.

Adapun tahapan dalam membuat kain batik ini di mulai dengan mengukur, memotong bahan sesuai ukuran, melukis, menjelujur/menyirang, pemberian warna, pengawetan dan pencucian, pengeringan serta terakhir adalah melicinkan kain dengan setrikaan. Ciri khas kain sasirangan adalah rangkaian motif yang pada umumnya tersusun komposisinya secara vertikal. Jarang sekali terdapat susunan motifnya dalam komposisi yang horizontal (Kemdikbud, 2020).

**MAKNA KAIN SASIRANGAN DILIHAT DARI SEJARAH**

Obyek bersejarah peristiwa masa persebaran yang paling banyak terdapat di Kalimantan Selatan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Menurut catatan sejarah di Kalimantan Selstan terdapat sebuah Kerajaan, yang dalam arsip Belanda disebeut sebagai Kerajaan Banjarmasin atau liber dikenal dengan Sebutan Kerajaan Banjar dan 3 Kerajaan Kecil, yaitu Pagatan dan Koesan, Batu Licin, dan Sigam serta Koesam. Menurut penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin yang dimulai pada tahun 1994 telah mengiventarisir objek bersejarah Islam yang tersebar di Kabupaten Banjar, Kabupaten Kotabaru, Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong. Berdasarkan kepercayaan yang kuat masyarakat secara turun-temurun mempercayai bahwa Sasirangan di buat oleh orang Negara Daha. Karena persebaran Sasirangan ini lumayan cepat maka di Kerajaan-Kerajaan lain juga membuat

dan mempunyai Sasirangan khususnya Kerajaan Banjar yang juga turut memanfaatkan Sasirangan dari masa ke masa (Anis, 2020: 65).

Sebelum melihat sisi sejarah dari sasirangan yang lebih mendalam, dengan melihat pokus sejarah hal yang di percaya dijelaskan oleh sejarawan. Sumber sejarah berasal dari jejak atau kesaksian yang ditinggalkan dalam peristiwa, kemudian ditafsirkan oleh sejarawan sehingga dapat menceritakan realitas masa lalu. Dalam konteks ini termasuk tradisi lisan yang menjadi memori kolektif masyarakat yang dapat dijadikan sumber sejarah yang digunakan oleh sejarawan. Awalnya tradisi lisan banyak ditolak oleh sebagian sejarawan sebagai sumber sejarah karena dianggap a historis berdasarkan dari penelitian metodologis obyektif menyatakan sejarah lisan sangat sulit dibuktikan. Kemudian tidak lama pernyataan tersebut dipatahkan oleh Lowie yang langsung menyaksikan kredibilitas tradisi lisan, dia menyatakan bahwa tradisi lisan dapat dijadikan sumber sejarah lisan dan singkatnya tradisi lisan merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampui masa kini (Anis, 2015: 57).

Melihat sejarah yang dipercaya masyarakat pada abad XII sampai XIV kerajaan Dipa menemukan kain sasirangan, sasirangan pertama kali di buat yaitu manakala Patih Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas lanting balarut banyu (di atas rakit mengikuti arus sungai). Dilihatnya seonggok buih dan dari dalam buih terdengar suara bayi seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih yang kelak menjadi Raja di Banua ini. Bayi ini bisa dibawa pulang jika syarat terpenuhi, syaratnya yaitu sebuah istana Batung yang diselesaikan dalam sehari dan kain dapat selesai sehari yang ditenun dan dicalap atau diwarnai oleh 40 orang putri dengan motif wadi atau padiwaringin. Itulah kain calapan atau sasirangan yang pertama kali dibuat dan sering disebut oleh masyarakat sebagai batik sandang (Asik Belajar.Com, 2014).

Dari penjelasan diatas dipercaya yang membuat pertama kali adalah masyarakat dari kerajaan Dipa. Kain sasirangan ini dulu terus dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. Beragam penyakit disembuhkan dengan kain sasirangan. Diyakini dari konteks sejarah penyakit yang disembuhkan antara lain seperti penyakit Wisa atau penyakit kuning, penyakit sakit kepala, penyakit insomnia, penyakit stroke, penyakit demam, penyakit gatal-gatal, penyakit virus dari kotoran atau getah pohon, penyakit perut (diare, disentri, kolera),

sampai dengan dipercaya sebagai pengobatan penyakit kejiwaan dan Stres. Lambat laun Kain batik sasirangan umumnya dipakai untuk kebutuhan upacara adat Suku Banjar (Ayuresta, 2017).

Masyarakat atau orang-orang tertentu yang masih memiliki darah keturunan Kerajaan Banjar lama, mereka kadang-kadang bahkan sering masih mencari kain tradisional sasirangan untuk sarana penyembuhan suatu penyakit. Faktor keyakinan, atau juga faktor psikologis hingga mereka mempercayai kain sasirangan ini memiliki daya magis yang tinggi dan hanya dengan kain sasirangan itulah penyakitnya akan sembuh. Nilai Budaya pada kain sasirangan adalah kain ini merupakan produk hasil kebudayaan generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Kain sasirangan merupakan salah satu bentuk pencapaian kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan.

Secara Substansi Sejarah merupakan sebuah ilmu tentang aktivitas manusia dalam rentan waktu. Dalam konteks ini diartikan bahwa sejarah umat manusia selalu mengalami dinamika dan perubahan yang terus menerus, sempai Allah memberhentikan waktu, maka sejarahpun akan berhenti. Mendiskusikan persoalan tentang waktu atau massa tentang kekinian, sekat-sekat dulunya tertutup sekarang menjadi terbuka oleh arus informasi dan komunikasi dari luar. Melalui informasi dan komunikasi yang gencar maka mempunya konsekuensi logis, yaitu tergesernya nilai-nilai atau lebih jauh terpuruknya kepribadian nasional dan indentitas bangsa. Sejarah menurut Meullan mempunyai peran penting dalam membangun kepribadian, sikap mental dan dapat membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi atau dinamika yang sangat fundamentalis dalam eksistensi Manusia. Manusia bisa diberikan kesadaran tentang melihat makna dari sebuah sejarah dalam konteks belajar sejarah. Berbicara soal dinamika perubahan fungsi Sasirangan dalam konteks sejarah akan menghasilkan nilai-nilai yang terkandung didalam makna kain sasirangan itu sendiri. Dilihat dari konteks sejarah hal ini tidak pernah lepas dari hal yang turun-tumurun terjadi dan beralih fungsi di masa modern sekarang, karena orang sekarang sudah mengerti fakta dan kebenaran dalam bukti-bukti maupun ilmu-ilmu bantu seperti halnya kesehatan. Masyarakat modern sekarang sudah mengerti bahwa suatu penyakit bisa disembuhkan dari

berobat dengan metode nyata terbukti secara ilmiah bukan dari kepercayaan (Anis, 2015: 54).

Memahami sejarah dari konteks sejarah secara sederhana diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memaknai peristiwa, mengambangkan rasa ingin tahh, inspirasi dan aspirasi, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi, dan tentunya mengembangkan semangat kebangsaan dengan mencintai kedaerahan (Anis, 2016: 487).

Dalam fenomena berbicara sejarah dengan tulisan, biasa bisa menggambarkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang dari kapital sejarah yang bisa diperkirakan dari waktu ke waktu. Cara ini mengisyarakatkan bahwa menggapai masa depan tidak dibangun oleh mitos masa lalu yang membuat kita selalu dibuat oleh perasaan romantis tanpa berbuat apa-apa, melainkan dengan kesadaran tentang makna sasirangan, wujud motif dan warna yang terdapat filosofis sejarah. dalam konteks sejarah hal ini melahirkan rasa kepercayaan diri tanpa ada rasa ingin melihat makna sasirangan untuk menatap masa depan hal ini menjadi bisa berhubungan dengan fenomena dinamika dan perubahan fungsi sasirangan itu sendiri (Anis, 2014: 481).

Belajar sejarah dengan mengikuti tren dalam pembelajaran sejarah di negara-negara modern telah mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan meniru bahkan diwajibkan mengikuti tren ini dalam proses pembelajaran di kelas tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya siswa. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak membuat proses pembelajaran berjalan lancar seperti yang dibayangkan dan diharapkan. Tujuan dari belajar sejarah sebenarnya salah satu ada tentang pemahaman siswa terhadap belajar sejarah tentang kerajinan sasirangan sebagai ciri khas pada masyarakat Kalimantan Selatan yang sekarang sudah terjadi perubahan fungsi terhadap sasirangan.

Subjek akan dipelajari dari makna sasirangan adalah mendorong orang untuk memahami masa lalu, mengungkap bagian-bagian cerita sejarah, dan menemukan maknanya untuk melatih kemampuan berpikir. Sehingga belajar sejarah mampu mengembangkan pemikiran yang mengedepankan prinsip keilmuan. Oleh karena itu, dalam membenturkan perilaku akademik dengan budaya akademik dalam mempelajari sejarah

sosial pada makna sasirangan di kalangan masyarakat yang memanfaatkan kerajinan ini (Anis, 2021: 89).

Berdasarkan dari melihat faktanya Instrumen berpikir sejarah yang telah diterapkan secara fenomenal di negara maju membuat para ahli pendidikan sejarah di Indonesia terdorong untuk melakukan penelitian untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa instrumen berpikir sejarah yang valid dan reliabel. Namun penelitian tentang instrumen berpikir sejarah bukan tanpa tantangan dan kegagalan karena dianggap tidak mampu membawa siswa untuk mampu berpikir kritis sehingga belum ada instrumen yang baku. Belajar sejarah bisa menghasilkan instrumen berpikir sejarah dengan menggunakan kriteria dimensi kognitif dalam pembelajaran sejarah dengan melihat latar belakang sosial budaya local daerahnya. Maka dari itu mempelajari sejarah sangat diperlukan belajar budaya dan ciri khas kedaeraha. Seperti halnya belajar melihat sasirangan dari konteks sejarah, pasti akan terlihat bahwa suatu hasil dari kerajinan suatu daerah bukan hanya semata untuk digunakan sehari-hari akan tetapi memiliki banyak fungsi bermakna didalamnya seperti sebagai penyembuhan penyakit dan bahan wajib acara khusus kedaerahan (Anis, 2020: 7894).

Belajar dari konteks sejarah, sasirangan sendiri bisa dilihat maknanya dari tiga motif batik sasirangan yang memiliki cerita khusus dalam gambarannya. Tiga makna dari motif-motif kain sasirangan yang bisa diceritakan antara lain, sebagai berikut:

1. Kain sasirangan motif Bayam Raja. Motif bayam raja dibuat untuk mereka yang memiliki kedudukan terhormat atau dianggap memiliki martabat lebih tinggi. Motifnya sendiri mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati. Bayam Raja memiliki motif berbentuk garis yang melengkung patah-patah, disusun secara vertikal yang kemudian menjadi pembatas dengan motif-motif lain.
2. Kain sasirangan motif Tampuk Manggis. Sama seperti namanya, motif ini terinspirasi dari buah manggis yang melambangkan kejujuran dari buah manggis yang mana isi buah manggis selalu sama dengan apa yang diperlihatkan pada tampuk buahnya.
3. Kain sasirangan motif Kangkung Kaombakan. Motif ini terinspirasi tanaman kangkung yang tumbuh di sungai-sungai besar di Kalimantan Selatan. Tanaman

kangkung bisa hidup menjalar di air dan tidak putus meski diterjang ombak. Makna dari motif ini sendiri adalah tahan terhadap ujian dan cobaan hidup yang menimpa. Dalam menjalani hidup harus selalu sabar meski sering terhempas ombak (Geopark, 2019).

Melihat dari sisi Cantiknya hasil kerajinan Sasirangan mengalihkan hasil kerajinan lain dan budaya tradisi yang lain. Dari banyaknya keindahan budaya yang bisa disaksikan saat ini batik sasirangan adalah hal utama yang menarik dikenalkan di seluruh dunia, yang menjadi kain khas dari Kalimantan Selatan. Ada banyak yang bisa dipelajari dari melihat makna Sasirangan dari konteks sejarah yang melihat arti-arti dari motif maupun warna sasirangan, bukan itu saja konteks sejarah pun melihat pembuatan batik sasirangan itu sendiri karena dinilai juga memiliki makna yang mendalam dari setiap prosesnya. Sasirangan dianggap memiliki makna nilai yaitu sebagai berikut: nilai teligius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kebangsaan, nilai ingin tahu, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai cinta kesenian, nilai peduli lingkungan dan nilai peduli sosial (Fitinline, 2019).

Perkembangan ilmu sejarah dalam mengupas penyebab dari fenomena sejarah atau kausalitas dengan pendekatan monokausalitas maupun multikausalitas mengalami kemajuan yang pesat. Namun, berbanding terbalik dengan pembelajaran sejarah yang masih sering menjelaskan kausalitas sejarah dengan yang tunggal (monokausalitas) atau egosentris tanpa pendekatan sebuah ilmu dengan penilaian hanya ranah kognitif.

Padahal penyebab sejarah bisa dijelaskan oleh pendekatan sebuah ilmu (monokausalitas) dan beragam (multikausalitas) dengan pendekatan multidimensional. Metodologi menurut Christopher lloyd harus bertumpu kepada frame pemikiran dari model, konsep, kategori dalam membangun teori. Konsep model dalam konteks ini merupakan suatu penuntun berpikir, begitulah hemat Smith seperti yang dikutip dalam HelIus Sjamsuddin Dalam artian metodologi dipergunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa merupakan aksiologi dari ilmu sejarah yang berkontribusi dengan permasalahan sekarang. Sebab belajar sejarah bukan belajar untuk masa lalu (antikuarian) Akan tetapi belajar ke masa lalu untuk mengambil nilai dan maknanya pada setiap sesuatu yang bersejarah (Anis, 2020: 169-171).

## SIMPULAN

Sasirangan adalah jenis kain khas yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan. Pengertian kain Sasirangan itu sendiri secara umum adalah sejenis kain yang dibuat dengan teknik tusuk jelujur, kemudian diikat dengan benang atau tali raffia dan selanjutnya dicelup. Kain sasirangan bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar sudah dikenal sejak dahulu.

Jenis kain ini merupakan sejenis batik sandang yang juga disebut dengan istilah kain calapan atau celupan yang didekorasi dengan motif tradisional khas Kalimantan Selatan, baik dari segi warna maupun motifnya. Budaya membuat kain sebagai bahan pakaian di Kalimantan Selatan ternyata sudah dimulai sejak zaman Kerajaan tradisional Negara Dipa di Amuntai (sekarang menjadi ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara).

Kain sasirangan memiliki nilai sejarah yang cukup panjang sebelum akhirnya diproduksi massal oleh masyarakat sekitar. Dulunya digunakan sebagai pengobatan kemudian menjadi kain yang khusus digunakan sebagai acara tradisi. Lambat laun Kain batik sasirangan umumnya dipakai untuk kebutuhan upacara adat Suku Banjar. Sekarang ini berkembang menjadi pakaian formal maupun pakaian Fashion yang berciri khas. Sasirangan dianggap memiliki makna nilai yaitu sebagai berikut: nilai teligius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kebangsaan, nilai ingin tahu, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai cinta kesenian, nilai peduli lingkungan dan nilai peduli sosial

Dengan melihat dinamika, terjadi perubahan kegunaan pada sasirangan itu sendiri. Ada banyak yang bisa dipelajari dari melihat makna Sasirangan dari konteks sejarah yang menelisik arti-arti dari motif maupun warna sasirangan, bukan itu saja konteks sejarah pun melihat pembuatan batik sasirangan itu dengan meneliik nilai kain sasirangan yang memiliki makna yang mendalam dari setiap prosesnya.

Melihat makna dari motif salah satunya adalah motif bayam Raja, Motifnya sendiri mengandung makna leluhur yang bermartabat dan dihormati. Dari motif ini bermasud menghormati leluhur yang memiliki kekuasaan dan martabat dalam wujud penghormatannya terdapat dalam bentuk motifnya. Nilai penghormatan terhadap orang yang berperan penting di dalam daerah sangat terlihat dari makna sasirangan. Selain itu, dilihat dari fungsi-funsi disetiap warna dalam sasirangan memiliki makna masing-masing

warna. Salah satunya warna Kain sasirangan warna kuning merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit kuning (bahasa Banjar kana wisa). Melihat ini jelas bahwa warna-warna sasirangan memiliki makna dan arti pada setiap warnanya.

**REFERENSI**


Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran.

Anis, M. Z. A. (2016). Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pupusnya Identitas Nasional.

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, *17*(7), 7894-7906.

Anis, M. Z. A., Sriwati, S., & Mardiani, F. SISI ABU-ABU KAUSALITAS DAN EVALUASINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Socius*, *9*(2), 169-180.

Anis, M. Z. A., Susanto, H., & Mardiani, F. (2021, February). Analysis of the Effectiveness of MPBH: The Mains of Mandai as a Saving Food in Banjarmasin Community. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 89-94). Atlantis Press.

Asikbelajar.com. (2014). Kain Sasirangan: Sejarah, Arti dan Motif B. Dalam https://www.asikbelajar.com/sasirangan-sejarah-arti-dan-motif/.

Ayuresta, Syanne. (2017). Kain Sasirangan, Khas Banjarmasin. Dalam https://bobo.grid.id/amp/08674242/kain-sasirangan-khas-banjarmasin.

Fitinline. (2019). Makna Tersembunyi dibalik Kain Sasirangan dan Proses Pembuatannya yang Perlu Anda Ketahui. Dalam https://fitinline.com/article/read/makna-tersembunyi-dibalik-kain-sasirangan-dan-proses-pembuatannya-yang-perlu-anda-ketahui/.

Geopark. (2019). Makna Dibalik Cantiknya Batik Sasirangan. Dalam https://meratusgeopark.org/makna-dibalik-cantiknya-batik-sasirangan/#:~:text=Sasirangan%20sendiri%20berasal%20dari%20kata%20menyirang%20atau%20artinya%20menjelujur.&text=Setiap%20warna%20dari%20batik%20sasirangan,dalam%20masa%20pengobatan%20penyakit%20kuning.

Irmasasirangan. (2018). Sasirangan: Sejarah dan perkembangan motif sasirangan. Dalam https://irmasasirangan.com/artikel/sasirangan-sejarah--perkembangan-motif sasirangan-kekinian#:~:text=Sasirangan%20pada%20mulanya%20digunakan%20sebagai,acara-acara%20adat%20suku%20Banjar.&text=Menurut%20sejarahnya%2C%20sasirangan%20merupakan%20kain,batatamba”%20atau%20penyembuhan%20orang%20sakit

Kemendikbud. (2010). Warisan Tak benda Sasirangan. Dalam https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=937#:~:text=Sasirangan%20adalah%20jenis%20kain%20khas%20yang%20berasal%20dari%20daerah%20Kalimantan%20Selatan.&text=Kain%20sasirangan%20bagi%20masyarakat%20di,Banjar%20sudah%20dikenal%20sejak%20dahulu.

Muhyidin, Asep. (2019). Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah. Dalam http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306

PUTRO, H. P. N., ANIS, M. Z. A., ARISANTY, D., & HASTUTI, K. P. (2020). TRADITIONAL SOUTH KALIMANTAN INDONESIA FABRICS CONTRIBUTION ON THE REGIONAL ECONOMIC DEVELOPMENT. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, *17*(7), 9834-9847.

Wahidah, M. N., Putro, H. P., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, M. Z. A., & Susanto, H. (2021). DINAMIKA PENDIDIKAN DASAR ISLAM SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN (1986-2019). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, *1*(1).

Wartaekonomi. (2020). Melestarikan Kain Sasirangan, Kain Adat Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Dalam https://amp.wartaekonomi.co.id/berita306974/ melestarikan-kain-sasirangan-kain-adat-suku-banjar-di-kalimantan-selatan.

Zaenal Arifin Anis, M. (2014). Sejarah, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Karakter Dialog yang Tidak Pernah Dituntaskan.

Zaenal Arifin Anis, M. (2020). Obyek Sejarah, Jatidiri Bangsa dan Ketahanan Nasional.